



## Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Kepok (*Musa Acuminata L*) di Desa Katurai Kecamatan Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai

Maria Windawati Nings<sup>1\*</sup>, Gusriati<sup>2</sup>, Herda Gusvita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

\*Corresponding Author: [marianingsih27@gmail.com](mailto:marianingsih27@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Diterima: 13/06/2024

Direvisi: 21/07/2024

Diterbitkan: 05/08/2024

**Kata Kunci:** Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga, Petani Pisang

**Keywords:** Household Welfare Level, Banana Farmers

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani pisang kepok di Desa Katurai Kecamatan Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang kepok. Penelitian ini dilakukan bulan Juli-Agustus 2020. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani pisang kepok di Desa Katurai didominasi oleh umur <38 tahun sebesar 34 orang (36,92%), tingkat pendidikan tamatan SD sebesar 25 orang (38,46%), jumlah anggota keluarga kisaran 2-4 orang sebesar 48 (73,84%), luas lahan tanaman pisang sebesar <7400-10000 dengan jumlah 44 (67,69%). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang kepok termasuk kategori rumah tangga kurang sejahtera dengan nilai GSR 11,457 (>1).

### Abstract

*This study aims to determine the characteristics of kepok banana farmers in Katurai Village, Southwest Siberut District, Mentawai Islands Regency and to analyze the level of household welfare of kepok banana farmers. This research was conducted July-August 2020. The basic method used in this study is descriptive method. The results showed that the characteristics of kepok banana farmers in Katurai Village were dominated by the age <38 years of 34 people (36,92%), the level of education of elementary school graduates was 25 people (38,46%), the number of family dependents was around 2-4 people of 48 (73,84%), the area of banana plantations was <7400-10000 with a total of 44 (67,69%). The level of household welfare of kepok banana farmers is in the category of less prosperous household with GSR 11,457 (>1).*

## PENDAHULUAN

Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan meliputi tindakan konsumsi terhadap bahan pangan kelompok padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, minyak dan kelapa, bumbu-bumbuan, bahan minuman konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, dan rokok. Sementara itu, pengeluaran non pangan meliputi biaya untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, tarif listrik, tarif air, LPG, minyak tanah, bensin, solar, perlengkapan pribadi/sandang, pendidikan, kesehatan, pakaian, keperluan sosial, tabungan/arisan barang tahan lama dan kredit.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang produksi pisang cukup tinggi, tetapi selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 hasil produksi tanaman pisang mencapai 4.622,2 ton, dan pada tahun

2017 produksi pisang menurun menjadi 1.199,3 ton. Penurunan selama 4 tahun tersebut sangat drastis.

Desa Katurai merupakan salah satu Desa Kecamatan Siberut Barat Daya yang mempunyai jumlah petani yang paling banyak di Desa Katurai yaitu mencapai 182 kk dengan luas areal tanaman pisang mencapai 16 ha dan hasil produksinya mencapai 22 ton. Mayoritas penduduk Desa Katurai adalah petani pisang kepok. Karakteristik masyarakat di Desa Katurai itu berbeda-beda berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, penguasaan lahan. Hal ini akan berkaitan juga dengan petani pisang kepok dalam berusahatani dan berdampak terhadap pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga perkapita masyarakat Desa Katurai berbeda-beda mulai dari pendapatan yang terendah Rp 1.000.000,00/bulan dan pendapatan yang tertinggi Rp 2.500.000,00/bulan. Luas lahan masyarakat Desa Katurai ada yang mencapai 5 ha, dan diduga pendapatan dari tanaman pisang kepok cukup tinggi. Akan tetapi pendapatan tersebut pada kenyataannya belum menggambarkan pengeluaran rumah tangga yang diperkirakan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang kepok yang memadai, dilihat dari pengeluaran rumah tangga tersebut. Kondisi ini perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang alokasi pengeluaran rumah tangga baik itu pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan dalam rangka melihat tingkat kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Katurai Kecamatan Siberut Barat Daya, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pemilihan lokasi ini dilakukan sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Katurai merupakan salah satu daerah penghasil pisang kepok terbesar di Kecamatan Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan pada bulan Juli hingga Agustus 2020.

Populasi pada penelitian ini adalah jumlah petani pisang kepok di Desa Katurai sebanyak 182 orang. Sampel pada penelitian ini dicari menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebesar 65 orang petani pisang kepok. Metode analisis data digunakan *Good Service Ratio* untuk menghitung tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Data primer diperoleh dari petani pisang kepok yang berada di Desa Katurai dengan melakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, (2) Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan telah diproses oleh pihak-pihak lain seperti Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian, serta instansi yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada petani pisang kepok Desa Katurai Kecamatan Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai, (2) observasi, yaitu penelitian dengan mengadakan peninjauan langsung pada lokasi perusahaan dengan maksud memperoleh data dan informasi melalui wawancara, observasi dan kuesioner, (3) Studi dokumen. yaitu upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh penulis melalui buku-buku sebagai landasan teori dalam penelitian.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Karakteristik petani, yang terdiri dari

(1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) jumlah tanggungan keluarga, (4) luas lahan, dan (5) Lama berusahatani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga, yaitu (a) padi-padian yaitu berupa beras, jagung, umbi-umbian berupa keladi, dan sagu, ikan teri berupa ikan segar, daging ayam, daging babi, daging sapi, telur dan susu, sayur-sayuran berupa cabai, bawang, daun singkong, kangkung, terong, buah-buahan berupa rambutan, mangga, jeruk, kacang-kacangan berupa kacang hijau minyak dan lemak seperti minyak goreng, minyak kelapa, bumbu-bumbuan yaitu garam dan penyedap rasa, bahan minuman berupa gula pasir, gula merah, teh dan kopi. Makanan dan minuman jadi seperti roti, gorengan, minuman bersoda, dan minuman dingin dan yang terakhir adalah tembakau dan sirih yaitu berupa rokok (b) Pengeluaran non pangan berupa perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, Pengeluaran non pangan berupa tarif listrik, tarif air, (PAM/Beli), LPG, minyak tanah, bensin, solar, perlengkapan pribadi/sandang yaitu berupa baju kaus, celana, selimut, pendidikan, kesehatan, pakaian, keperluan sosial, tabungan arisan, barang tahan lama, dan kredit. (SUSENAS, 2016).

Untuk menghitung tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan Good Service Ratio (Dampa, 2003) dengan rumus:

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan:

GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Desa Katurai adalah desa sebuah desa di ujung selatan Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Batas sepadannya adalah sebagai berikut : Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pasakiat Taileleu, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sagubbek, Sebelah Timur berbatasan dengan selat Mentawai dan sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Bunga Laut yaitu selat yang terletak antara pulau Siberut dengan Pulau Sipora.

Sebelum Kabupaten Kepulauan Mentawai berdiri Tahun 1999, seluruh Kepulauan Mentawai masuk dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Katurei belum lagi menjadi Desa melainkan kampung. Sebagai pemimpinnya adalah kepala kampung. Kepala kampung pertama Desa Katurai adalah Almarhum Siat Sabelepangulu. Waktu itu Kampung Katurai adalah bagian dari wilayah Wali Nagari Siberut Selatan yang dipimpin Pemerintahan Daerah Katurai berubah menjadi Desa. Dengan Kepala Desa yang pertama, yaitu almarhum Lagai Manai Tasirisokut. Pada saat itu Desa Katurai terdiri dari 5 wilayah Dusun, yaitu Dusun Malilimok, Dusun Mapailingen, Dusun Torolaggok, Dusun Sinabui dan Dusun Tiop.

Selanjutnya, berawal dari keinginan masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan pemerintah yang lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien, maka, pada awal Tahun 2007 dibentuklah panitia pemekaran Dusun. Kemudian mengajukan permohonan pemekaran Dusun kepada pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Setelah melewati berbagai proses pemekaran yang panjang, mulai dari penentuan nama dusun baru, pembagian wilayah, pembagian kekayaan desa, dan lain – lain, Akhirnya pada bulan Juni Tahun 2018 Katurai resmi menjadi 6 Dusun, yaitu : Dusun Malilimok, Dusun Mapailingen, Dusun Torolaggok,

Dusun Sinabui, Dusun Tiop dan Dusun Sarausau.

Desa Katurai merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Siberut Barat Daya. Luas wilayah Desa Katurai secara keseluruhan adalah seluas 9674 Ha. Desa Katurai Kecamatan Siberut Barat Daya secara topografi merupakan dataran. Wilayah Desa Katurai yang beriklim tropik basah memiliki curah hujan sebesar 200-300 mm per tahun. Desa Katurai memiliki intensitas curah hujan sedang sehingga suhu udara tinggi dan kategori ini cukup untuk dapat mendukung kegiatan masyarakat dalam bidang pertanian.

Potensi bidang pertanian dan perkebunan merupakan potensi yang terdapat di Desa Katurai. Komoditas padi, pisang, coklat, singkong, kelapa, tanaman hortikultura sangat dominan didukung oleh lahan yang subur, iklim yang baik serta kemampuan petani dalam bidang pertanian yang memadai. Adanya beberapa sumber air di Desa Katurai menjadikan sumber pengairan utama bagi masyarakat petani disekitar Desa Katurai sehingga pada saat musim kemarau dapat menjadi sumber cadangan air yang cukup potensial untuk dimanfaatkan. Iklim di Desa Katurai terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi pada bulan November hingga Mei. Musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Juni sampai Oktober.

Demografis Desa Katurai, Kecamatan Siberut Barat Daya terdiri dari :

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah KK
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Mlilimok	224	183	98
2	Mapailingen	78	60	33
3	Sinabui	251	249	124
4	Tiop	12	14	7
5	Torolaggok	172	173	90
6	Sarausau	108	103	45
	Jumlah	845	783	397

Sumber; Data Sekunder 2018

### **Keadaan Sosial Daerah Penelitian**

Dilihat dari kondisi sosial di Kecamatan Siberut barat Daya terdapat beberapa lembaga pendidikan. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Swasta berjumlah 7, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri berjumlah 8, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 lembaga, Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 lembaga.

### **Karakteristik Petani Pisang Kepok**

#### **1. Umur**

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat hasil penelitian berdasarkan umur sebagai berikut:

**Tabel 2.** Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase
< 38	24	36,92%
40 – 44	14	21,53%
45 – 50	12	18,46%
51 – 56	4	6,15%
> 56	11	16,92%
Total	65	100,00

Sumber; Data Primer yang diolah

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 40 - 44 tahun dengan jumlah 14 orang (21,53%). Selanjutnya responden berusia 45 - 50 tahun dengan jumlah 12 orang (18,46%), responden berusia < 38 tahun berjumlah 24 orang (36,92%), responden berusia 51 - 56 tahun dengan jumlah 4 orang (6,15%) dan responden berusia > 56 tahun berjumlah 11 orang (16,92%). Dari hasil tersebut terlihat petani masih berada diusia produktif mendominasi, yaitu umur < 38 berjumlah 24 orang (36,92%).

Kondisi ini menggambarkan bahwa sampel dalam penelitian tersebut adalah sebagian besarnya tergolong usia produktif, walaupun dapat dikatakan sebagai usia produktif tahap akhir karena mayoritas petani berusia diatas 39 tahun. (Bakir dan Manning, 1984) mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15 - 55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia.

Selanjutnya dipertegas lagi oleh (Soekartawi, 1988) menyatakan bahwa petani-petani yang lebih tua cenderung tidak melakukan difusi inovasi pertanian dari pada mereka yang lebih muda. Petani yang lebih muda biasanya akan cenderung lebih produktif dan lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang usianya lebih tua. (Soeharjo dan Patong, 1976), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir, petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada petani yang lebih tua. (Demikian juga Kurnianingtyas, 2009) berpendapat bahwa pada usia dewasa, seseorang telah memiliki kestabilan dalam mengelola pekerjaan, berkonsentrasi penuh dalam mencari penghasilan dan juga tergolong pada usia yang produktif.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai (Suhardjo, 2007). Pendidikan seseorang mempengaruhi sifat dan tindakan seseorang dalam mengambil keputusan.

**Tabel 3.** Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Tamat SD	3	4,61
Tamat SD	25	38,46
Tamat SMP	18	27,69
Tamat SMA	19	29,23
Total	65	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak responden memiliki pendidikan terakhir sebatas Tamat SD. Pendidikan yang rendah ini dikarenakan lokasi yang berada di perkampungan dan sulitnya akses pendidikan sekolah menengah ke atas. Rata-rata responden yang berpendidikan tamat SD tidak melanjutkan sekolahnya karena pada saat responden tamat SD sekolah menengah berlokasi sangat jauh dari Desa Katurai. Tingkat pendidikan pada dasarnya mengulas tingkat - tingkat atau jenjang - jenjang pendidikan yang terdapat pada pendidikan formal. Tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta kelulusan dan kedalaman pengajaran. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang ditekankan dalam penyebab lingkaran kemiskinan. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani (Hasyim, 2003).

Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Demikian juga pendapat (Kartasapoetra, 1987) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai (Suhardjo, 2007). Pendidikan seseorang mempengaruhi sifat dan tindakan seseorang dalam mengambil keputusan.

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2002). Jumlah anggota keluarga didalam keluarga mempengaruhi besaran pengeluaran yang dibutuhkan sehari-hari. Apabila jumlah anggota keluarga dikategorikan besar, beban keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan besar pula. Apabila hal ini tidak diimbangi maka keluarga tersebut dapat dikategorikan miskin. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi

kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya (Hasyim, 2003). Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2003).

Pada Tabel dapat dilihat hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

**Tabel 4.** Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah	Persentase
2 – 4	48	73,84
5 – 6	14	21,53
7 – 8	3	4,61
Total	65	100,00

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, tanggungan 2-4 orang sebanyak 48 (73,84%) responden, tanggungan 5-6 orang sebanyak 14 (21,53%), dan tanggungan 7-8 sebanyak 3 (4,61%). (Todaro, 1987). Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin.

#### 4. Luas Lahan

Lahan memiliki arti penting bagi petani, karena lahan mempengaruhi terhadap produksi pertanian, kepemilikan lahan yang luas merupakan dambaan dari petani, dan merupakan gambaran dari status perekonomian petani. Memiliki tanah yang lebih luas di pedesaan adalah idaman petani, karena hal ini menggambarkan dari tingkat status seseorang. Dalam hal ini status sosial (gengsi) seseorang akan menjadi lebih tinggi statusnya apabila memiliki lahan yang lebih luas Penny (1984). Menurut Mardikanto (1993) menyatakan bahwa: “Sempitnya pemilikan lahan usaha tani di kalangan petani kecil, terutama disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tidak seimbang dengan luas lahan yang tersedia. Di samping itu sempitnya lahan juga disebabkan oleh penambahan penduduk yang diikuti dengan sistem pembagian harta warisan sehingga pemilikan usaha tani menjadi terpecah-pecah dalam luasan yang kecil-kecil dan tersebar letaknya.

Lebih lanjut kenyataan yang menunjukkan bahwa di daerah pemukiman transmigrasi di mana kesempatan untuk memperoleh lahan usahatani masih relatif sangat mudah dan terbuka, pemilikan lahan usahatani perkeluarga juga relatif sempit. Hal ini disebabkan karena ketidak mampuan petani untuk menggunakan tenaga kerja secara efisien atau karena keterbatasan peralatan dan teknologi yang digunakan”

**Tabel 5.** Keadaan Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan/Ha	Jumlah (Orang)	Presentase
0,50 - 0,65	32	49,23%
0,66 - 0,81	14	21,53%

0,82 – 1	19	29,23%
Total	65	100,00

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Penggolongan petani tanaman pangan berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dibagi menjadi tiga yaitu: petani berlahan sempit dengan luas lahan usahatani 0,50-0,65 ha, petani berlahan sedang dengan luas lahan 0,66-0,81 ha dan petani berlahan luas dengan luas lahan usahatani 0,82-1 ha (Hermanto, 1989). menyatakan luas lahan usaha tani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani. pisang kepok Desa Katurai tergolong kecil yaitu 0,50-0,65 ha sebanyak 32 orang (49,23%), selanjutnya luas lahannya 0,66-0,81 ha sebanyak 14 orang (21,53%), selanjutnya luas lahan 0,82-1 ha sebanyak 19 orang (29,23%). Kondisi ini menggambarkan bahwa petani pisang di Desa Katurai tergolong petani yang mempunyai luas lahan sempit dalam mengusahakan usahatani pisang kepok pada saat penelitian berlangsung. Menurut Soekartawi (2011), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, yang pada akhirnya skala usaha akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian yang dilakukan.

## 5. Pengalaman Usahatani

**Tabel 6.** Pengalaman Usahatani (Tahun)

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah	Persentase
a. <5	48	13,84
b. 5-10	14	67,69
c. >10	3	18,46
Total	65	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $\leq 5$  tahun ada 48 orang (73,84%) kurang berpengalaman, 6-10 ada 14 orang (21,53%) cukup berpengalaman, dan  $>10$  tahun ada 3 orang (4,61%) berpengalaman. Pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam upaya mengefisienkan produksi yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani. Pengalaman berusaha tani menurut Soehardjo dan Patong (1976) ada tiga kategori: (1). Kategori kurang berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya kurang dari 5 tahun, (2). Cukup berpengalaman apabila menggeluti bidangnya selama 5-10 tahun dan (3). Berpengalaman apabila telah menggeluti bidangnya diatas 10 tahun. Berdasarkan pendapat diatas.

## Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata per bulan. Berikut tabel rata-rata pengeluaran pangan petani Desa Katurai. Pada tabel berikut ini digambarkan mengenai keadaan pengeluaran pangan oleh responden

**Tabel 7.** Keadaan Pegeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Pisang Kepok di Desa Katurai

No	Nama	Total (Rp/Bl)	%
1	Padi Padian (beras)	19.591.000	26,95%
2	Umbi Umbian (Kentang)	1.005.030	1,38%
3	Ikan		
	A Ikan Teri	300.000	4,1%
	B Ikaan Segar	4.580.000	6,30%
4	Daging		
	A Ayam	530.000	7,3%
5	Telur Dan Susu		
	A Telur	1.650.000	2,27%
	B Susu	1.020.000	1,40%
6	Sayur Sayuran		
	A Cabai	3.200.000	4,40%
	B Bawang	2.975.542	4,09%
	C Daun Singkong	0	0%
	D Kangkung	20.000	3%
	E Terong	72.000	1,0%
7	Buah Buahan		
	A Rambutan	165.000	2,3%
	B Jeruk	360.242	5,0%
8	Kacang Kacangan		
	A Kacang Hijau	120.000	1,7%
9	Minyak Dan Lemak		
	A Minyak Manis	2.893.337	3,98%
	B Santan	0	0%
10	Bumbu Bumbuan		
	A Garam	1.115.000	1,53%
	B Penyedap Rasa	46.000	6%
11	Bahan Minuman		
	A Gula Pasir	3.440.723	4,73%
	B Teh	680.193	9,4%
	C Kopi	540.181	7,4%
12	Makanan dan Minuman Jadi		
	A Roti	960.181	1,32%
	B Gorengan	518.000	7,1%
	C Minuman Bersoda	0	0%
	D Galon	1.861.361	2,56%
13	Rokok	25.047.578	34,46%
<b>Total</b>		<b>61.208.283</b>	<b>100</b>
<b>Perkapita</b>		<b>65.365</b>	

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari Tabel 7 terlihat pengeluaran pangan petani pisang kepok di Desa Katurai dengan total keseluruhannya yaitu sebanyak 61.208.283 dengan jumlah total perkapita sebanyak 65.365 selanjutnya dilihat dari pengeluaran petani pisang kepok terbanyak adalah rokok dengan total 25.047.578 atau 34,46% dari keseluruhan total pengeluaran pangan. Selanjutnya disusul oleh beras dengan total 19.591.000 atau 26,95%. Namun dilihat petani pisang kepok Desa Katurai tidak memiliki pengeluaran untuk minuman bersoda, sayur-sayuran berupa daun singkong dan santan yaitu dengan total 0% dari keseluruhan pengeluaran pangan yang tidak memiliki pengeluaran. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Resi Zilviana, Eliza dan Suardi Tarumun (2016) dan Penelitian yang dilakukan oleh Dian Komala Sari, Dwi Hariono, Novi Rosanti (2014) Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan dimana porsi pengeluaran terbanyak adalah rokok dan beras dengan persentase 31,24%.

### Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan rumah tangga di Desa Katurai terdiri dari tarif listrik, tarif air, minyak tanah, bensin, solar, perlengkapan pribadi/sandang, pendidikan, kesehatan, pakaian, keperluan sosial, tabungan/arisan, barang tahan lama dan kredit. Pengeluaran non pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata per bulan. Berikut Tabel rata-rata pengeluaran non pangan petani Desa Katurai. Pada Tabel berikut ini digambarkan mengenai keadaan pengeluaran non pangan oleh responden.

**Tabel 8.** Keadaan Pegeluaran Non Pangan Petani Pisang Kepok di Desa Katurai

No	Nama	Total (Rp/Bl)	%
1	Tarif Listrik	1.300.000	13,91
2	Tarif Air	975.000	10,43
3	Minyak Tanah	2.584.000	27,65
4	Bensin	360.000	3,85
5	Solar	245.000	2,62
6	Perlengkapan Pribadi / Sandang	336.000	3,59
7	Pendidikan	1.431.000	15,31
8	Kesehatan	346.000	3,70
9	Pakaian	385.000	4,12
10	Keperluan Sosial	85.000	0,91
11	Tabungan / Arisan	1.050.000	11,23
12	Barang Tahan Lama	250.000	2,67
13	Kredit	-	0,00
<b>Total</b>		<b>9.347.000</b>	
<b>Perkapita</b>		<b>28.760</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari Tabel terlihat total keseluruhan pengeluaran non pangan petani pisang kepok di Desa Katurai yaitu total 9.347.000 atau 100,00% dengan jumlah perkapita sebanyak 28.760. selanjutnya dilihat pengeluaran non pangan petani pisang kepok terbanyak adalah minyak tanah dengan total pengeluaran 2.584.000 atau 27,65% per bulan. Pengeluaran minyak tanah ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang membeli kompor dan perlengkapan kebutuhan

listrik. Selanjutnya ialah pengeluaran untuk pendidikan yaitu sebanyak 1.431.000 atau 15,31%, dan tabungan/risikan sebanyak 1.050.000 dengan persentase sebanyak 11,23% dengan persentase yang hampir sama. Namun dilihat dari petani pisang kepok Desa Katurai tidak memiliki pengeluaran yaitu untuk kredit sebanyak 0%. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Resi Zilviana, Eliza dan Suardi Tarumun (2016) dan Fitria Elsa (2018) dimana porsi pengeluaran terbanyak untuk non pangan adalah minyak tanah, pengeluaran listrik, pendidikan dan tabungan/risikan dengan persentase 32,42%. dimana porsi pengeluaran terbanyak untuk non pangan adalah minyak tanah, pengeluaran listrik, pendidikan dan tabungan/risikan dengan persentase 32,42%.

**Tabel 9.** Perhitungan GSR Petani Pisang Kepok di Desa Katurai)

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Pengeluaran Pangan (Rp / Bulan)	61.345.362	-
2	Pengeluaran Non Pangan (Rp / Bulan)	9.347.000	-
3	Total Pengeluaran (Rp / Bulan)	70.692.362	-
4	GSR (%)	6,56	Kurang Sejahtera

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari Tabel terlihat pengeluaran pangan dan non pangan petani pisang kepok Desa Katurai adalah sebesar 70.692.362 Secara keseluruhan tingkat *Good Service Ratio* (GSR) masyarakat Desa Katurai berada pada tingkatan kurang sejahtera dengan nilai GSR sebesar 6,56 (>1).

Pengeluaran pangan yang lebih tinggi dari pengeluaran non pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden masih belum sejahtera. Kesejahteraan penduduk sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi (Yudaningrum, 2011).

Kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu. Pendapatan Petani pisang di Desa Katurai berbeda-beda yang disebabkan harga pisang yang seharusnya naik malah turun setiap tahunnya, hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Katurai berada pada tingkatan kurang sejahtera.

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau

secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu. Pendapatan petani pisang di Desa Katurai berbeda-beda yang disebabkan harga pisang yang seharusnya naik malah turun setiap tahunnya, hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Katurai berada pada tingkatan kurang sejahtera.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resi Zilviana, Eliza dan Suardi Tarumun (2016) dengan judul Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Pola Eks UPP TCSDP Dan Pola Swadaya Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar, dimana tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat berada pada tingkatan kurang sejahtera dengan angka GSR 1,231.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Elsa (2018) dengan judul Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kenagarian Ranah Melintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik petani kelapa sawit di Nagari Ranah Melintang dimana tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat berada pada tingkatan kurang sejahtera dengan nilai GSR 1,122 (>1)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani pisang kepok di Desa Katurai didominasi oleh umur  $\leq 39$  tahun sebesar 50 orang (36,92%), tingkat pendidikan tamatan SD sebesar 25 orang (38,46%), jumlah tanggungan keluarga kisaran 2-4 orang sebesar 48 (73,84%), luas lahan <0,50-0,65 ha dengan jumlah sebesar 32 (49,23%), pengalaman usahatani  $\leq 5$  tahun sebesar 48 orang (73,84%).
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang kepok termasuk kategori rumah tangga kurang sejahtera dengan nilai GSR 6,56 (>1).

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. Kepulauan Mentawai 2018. *Produksi Tanaman Pisang di Kabupaten Kepulauan Mentawai 2018*. BPS : Kepulauan Mentawai.
- Dampa. 2003. *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga 2003*. BPS. Jakarta
- Fitria Elsa 2018. *Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kenagarian Ranah Melintang di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*.
- Ginting, M. 2002. *Strategi Komunikasi bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. USU Press Medan.
- Hasyim, N. 2003, HTML ( *Hypertext Markup Language* ) dan CSS ( *Cascading Style Sheet* ) <http://courseware.artivisi.com>, diakses tanggal 16 April 2013.
- Hermanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Kartasapoetra. A.G. 1987. *Teknologi Budidaya Tanaman Pangan*. Daerah Tropika Aksara. Jakarta.
- Kurnianingtyas, I.B. 2012. Pengaruh Macam Akselerator terhadap Nilai Silase Rumput Kolonjo (*Brachiaria mutica*) Ditinjau dari Nilai Kecernaan dan Fermentabilitas Silase dengan Teknik In Vitro. Skripsi. Bogor : IPB

- Mardikanto. T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mosher. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasguna. Jakarta.
- Penny, D. H. Dan Ginting, M, 1984. *Pekarangan, Petani dan Kemiskinan*. Gadjah Mada, University Press, Yogyakarta.
- Resi Zilviana, Elisa dan Suardi Tarumun. 2016. “*Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Pola Eks Upp TCSDP dan Pola Swadaya Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar*”. Vol 3 No 2 Oktober 2016.
- Suhardjo, 2007. *Pangan Gizi dan Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Soehardjo dan Patong. 1976. *Sendi-sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasa Analisis Cobb Douglas*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Soekartawi, 2011. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: BPFE UI.
- Husnul Amaliyah dan Sugirharti Handayani. 2011. “*Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten*”. Vol 7 No 2 Februari 2011 : 110-118.